

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Diabetes melitus tipe 2 merupakan penyakit kronik yang banyak terjadi dikalangan masyarakat yang memerlukan pengobatan dan penatalaksanaan jangka panjang. Hal ini terjadi karena adanya kelainan metabolisme yang ditandai dengan meningkatnya kadar glukosa didalam darah atau bisa disebut dengan hiperglikemia, selain itu gangguan metabolisme pada karbohidrat, lemak, dan protein dapat disebabkan oleh cara kerja insulin yang tidak optimal. Dukungan keluarga merupakan bentuk dukungan yang mencakup dukungan emosional, penghargaan, informasi, serta bantuan yang bersifat langsung dalam keseharian. Hal ini sangat diperlukan agar kadar gula darah pada penderita DM tipe 2 tetap terjaga (Bar et al., 2025).

Kadar glukosa darah merupakan tingkat kandungan gula didalam darah yang berfungsi sebagai energi utama pada tubuh. Akan tetapi, konsentrasi glukosa dalam sirkulasi darah pada individu dengan diabetes melitus tipe 2 cenderung mengalami peningkatan akibat adanya gangguan pada fungsi insulin, sehingga glukosa tidak dapat dimanfaatkan secara maksimal oleh sel-sel tubuh. Pengendalian kadar glukosa darah menjadi aspek penting untuk menghindari timbulnya komplikasi serta berkontribusi dalam peningkatan kualitas hidup pasien (Galuh & Prabawati, 2021).

Pengendalian kadar glukosa darah pada penderita diabetes tidak hanya bergantung pada terapi medis, tetapi juga dipengaruhi oleh kepatuhan pasien

dalam menjalani pola hidup sehat, termasuk pengaturan diet, aktivitas fisik, serta keteraturan dalam mengonsumsi obat. Namun, pada kenyataannya masih banyak pasien yang mengalami kesulitan dalam menjaga kestabilan kadar glukosa darah. Salah satu faktor yang diduga berperan dalam keberhasilan pengendalian kadar glukosa darah adalah dukungan keluarga. Dukungan keluarga dapat membantu dalam perawatan sehari-hari yang dapat meningkatkan kepatuhan pasien dalam menjalani pengobatan (Sarwono et al., 2025). Akan tetapi, fenomena di lapangan menunjukkan bahwa tidak semua pasien mendapatkan dukungan keluarga yang optimal. Kurangnya keterlibatan keluarga dapat menyebabkan rendahnya kepatuhan pasien, sehingga berdampak pada kadar glukosa darah yang tidak terkontrol (WHO, 2022).

Menurut data global terbaru yang didukung oleh *World Health Organization* (WHO) melalui laporan dan kolaborasi dengan *International Diabetes Federation* (IDF), pada tahun 2024 Indonesia menduduki posisi kelima dengan prevalensi mencapai 20,4 juta individu yang menderita diabetes. Angka ini diproyeksikan akan mengalami peningkatan menjadi 578 juta pada tahun 2030 dan 700 juta pada tahun 2045 (IDF, 2025).

Berbagai penelitian internasional menunjukkan bahwa dukungan keluarga memiliki peran penting dalam pengendalian kadar glukosa darah pada pasien Diabetes Mellitus. Menurut ADA (2025) atau *American Diabetes Association* sekitar 45–60% pasien dengan kontrol glikemik yang buruk dilaporkan memiliki tingkat dukungan keluarga yang rendah. Selain itu, menurut Corrao (2026) studi yang dipublikasikan dalam jurnal *Diabetes Research and Clinical*

Practice menunjukkan bahwa pasien dengan dukungan keluarga yang kurang memiliki risiko 2–3 kali lebih besar untuk mengalami kadar glukosa darah yang tidak terkontrol dibandingkan dengan pasien yang mendapatkan dukungan keluarga yang baik. Penelitian lain di negara berkembang juga menemukan bahwa sekitar 40%–50% pasien diabetes melaporkan kurangnya dukungan keluarga, yang berkaitan dengan tingginya kadar HbA1c (WHO, 2022). Di Indonesia sendiri sebuah studi menunjukkan bahwa sebanyak 87,7% pasien memiliki kadar glukosa darah tinggi (>200 mg/dl), dan dari jumlah tersebut sekitar 53,4% pasien memiliki dukungan keluarga yang buruk. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar pasien dengan kadar glukosa darah tidak terkontrol juga mengalami kurangnya dukungan keluarga. Selain itu, penelitian lain juga menyebutkan bahwa sekitar 35% pasien diabetes masih mendapatkan dukungan keluarga yang kurang optimal (Muharram et al., 2025).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di Poli Penyakit Dalam didapatkan sebanyak 642 pasien dengan diabetes melitus tipe 2 di poli penyakit dalam RSI Sakinah Mojokerto selama 3 bulan terakhir. Dari hasil kuesioner yang dilakukan terdapat 2 pasien diabetes melitus tipe 2 masih memiliki kadar gula darah di atas batas normal dengan hasil pemeriksaan 210 mg/dl dan 201 mg/dl dengan dukungan keluarga rendah dengan skor 46 dan 58. Pasien menyampaikan bahwa keluarga lebih banyak memberikan dukungan dalam bentuk biaya pengobatan, namun kurang memberikan dorongan dalam menjaga pola makan, aktivitas fisik, maupun mengingatkan jadwal kontrol kesehatan. Dukungan keluarga yang diberikan cenderung terbatas pada aspek

instrumental, sedangkan dukungan informasi dan motivasi belum optimal. Sedangkan untuk 1 pasien memiliki hasil sebaliknya yaitu memiliki kadar gula darah normal dengan hasil pemeriksaan 120 mg/dl dengan dukungan keluarga sedang atau baik dengan skor 60. Pasien tersebut menyatakan mendapatkan dukungan keluarga berupa motivasi, informasi, dan support dari keluarga.

Menurut penelitian sebelumnya oleh Azahra (2025) menekankan bahwa dukungan keluarga berperan penting dalam pengendalian kadar gula darah pasien DM tipe 2, terutama melalui dukungan emosional, instrumental, dan apresiasi yang dapat meningkatkan motivasi pasien. Menurut penelitian Noor (2025) menunjukkan bahwa kepatuhan diet, aktivitas fisik, dan dukungan keluarga merupakan faktor utama dalam menjaga kadar glukosa darah tetap stabil, sehingga kombinasi ketiga aspek ini menjadi strategi penting dalam pencegahan komplikasi. Sementara itu, Galuh & Prabawati (2021) menemukan bahwa dukungan keluarga berpengaruh terhadap kemampuan self-management pasien diabetes, meskipun tidak selalu berdampak langsung pada kadar gula darah, sehingga menekankan perlunya keterlibatan keluarga dalam membentuk perilaku mandiri pasien.

Salah satu pemicu perubahan kadar gula dalam darah adalah dukungan keluarga, hal ini disebabkan karena keluarga memiliki berperan penting dalam membantu perawatan pasien DM tipe 2 sehari-hari. Semakin rendah dukungan keluarga yang diterima maka semakin rendah pula motivasi yang dimiliki pasien tersebut dan menyebabkan pasien tidak patuh dalam menjalani pengobatannya. Kondisi ini menyebabkan pengelolaan diabetes menjadi tidak

optimal sehingga kadar glukosa darah meningkat dan sulit terkontrol. Selain itu, kurangnya dukungan keluarga juga dapat memengaruhi kondisi psikologis pasien. Stres psikologis ini akan merangsang peningkatan hormon stres seperti kortisol dan adrenalin yang dapat menghambat kerja insulin dan meningkatkan kadar gula darah.

Oleh karena itu, dukungan keluarga yang buruk tidak hanya berdampak pada perilaku perawatan pasien, tetapi juga memicu respon fisiologis tubuh yang menyebabkan kadar glukosa darah menjadi lebih tinggi. Sebaliknya, dukungan keluarga yang baik dapat membantu pasien lebih patuh dalam menjalankan diet, rutin berobat, serta menjaga kestabilan emosi, sehingga kadar glukosa darah dapat terkontrol. Oleh sebab itu, dukungan keluarga menjadi salah satu faktor penting yang dapat mempengaruhi kadar glukosa dalam darah pada DM tipe 2 (Antoro et al., 2023).

Dukungan keluarga yang optimal dapat membantu meningkatkan kepatuhan pasien DM tipe 2 dalam menjalani pengobatan. Keluarga berperan sebagai pengingat untuk minum obat secara teratur, menginformasikan jadwal kontrol ke fasilitas kesehatan, serta memantau pelaksanaan pemeriksaan gula darah berkala. Selain itu, keluarga juga membantu pasien menerapkan pola makan sehat dengan menyediakan menu sesuai anjuran diet diabetes dan mendukung terciptanya lingkungan rumah dan gaya hidup yang lebih sehat. Keluarga juga perlu memberikan dukungan emosional serta mengajak pasien melakukan aktivitas fisik secara rutin, seperti berolahraga ringan, guna menstabilkan metabolisme tubuh. Dengan adanya dukungan holistik dari

keluarga, pasien dapat mengendalikan kadar glukosa darah secara optimal, mencegah komplikasi jangka panjang, serta meningkatkan kualitas hidup pasien (Sarwono et al., 2025).

1.2. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah pada penelitian ini adalah: “Adakah hubungan dukungan keluarga dengan kadar glukosa darah pada diabetes melitus tipe 2 di poli penyakit dalam RSI Sakinah Mojokerto?”.

1.3. Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui hubungan dukungan keluarga dengan kadar glukosa darah pada diabetes melitus tipe 2 di poli penyakit dalam RSI Sakinah Mojokerto

1.3.2 Tujuan Khusus

- 1) Mengidentifikasi dukungan keluarga pada pasien DM tipe 2 di poli penyakit dalam RSI Sakinah Mojokerto
- 2) Mengidentifikasi kadar glukosa darah pada pasien diabetes melitus tipe 2 di poli penyakit dalam RSI Sakinah Mojokerto
- 3) Menganalisis hubungan dukungan keluarga dengan kadar glukosa darah pada diabetes melitus tipe 2 di poli penyakit dalam RSI Sakinah Mojokerto

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi dan kontribusi dalam pengetahuan mengenai dukungan keluarga terhadap kadar glukosa darah

1.4.2 Manfaat Praktis

1) Bagi Instalasi Pelayanan Kesehatan

Penelitian ini dapat menjadi dasar untuk pengembangan ilmu keperawatan dan kesehatan masyarakat, khususnya terkait peran dukungan keluarga dalam pengendalian diabetes melitus tipe 2.

2) Bagi Responden

Diharapkan penelitian ini dapat membantu meningkatkan kesadaran diri mengenai pentingnya dukungan keluarga serta mendorong komunikasi yang lebih terbuka dengan keluarga pada pasien diabetes melitus tipe 2

3) Bagi Tenaga Kesehatan

Penelitian ini dapat menambah pengetahuan, pengalaman, serta wawasan baru untuk pengembangan tentang masalah dukungan keluarga dengan kadar glukosa darah pada pasien diabetes melitus tipe 2.